

Analisis Objektif Dan Mimetik Pada Cerpen “Pelajaran Mengarang” Karya Seno Gumira Ajidarma

Shafaa Rizki Awalliyah Hanafi

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi

Email: shafaarizki.27@gmail.com

Novia Dea Puspita

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi

Email: deanovia673@gmail.com

Korespondensi penulis: shafaarizki.27@gmail.com

Abstract. *In the literary world, literature is divided into serious literature and popular literature. Serious literature has weightier and more complex writing while popular literature tends to be light and easily understood. Storks belong in popular literature, where they contain lighter stories, and easier words to understand, so that they can be read in different circles. The short stories have intrinsic and extrinsic elements in them. To learn what values the storytellers contain, an objective and mimetic approach is employed to help the reader understand what the writer is trying to say. In the "Pelajaran Mengarang" short, there's a lot of social value that comes from extrinsic. Seno Gumira Ajidarma used several figures of speech that the reader could easily understand. Even values found in intrinsic elements can be understood directly through the lines and conversations found in events. The study was also intended to be beneficial in the development of a brief literary work.*

Keywords: *short story Pelajaran Mengarang, mimetic, values, objective.*

Abstrak. Dalam dunia sastra, sastra terbagi menjadi dua, yaitu sastra serius dan sastra populer. Sastra serius memiliki tulisan yang lebih berbobot dan rumit sedangkan sastra populer cenderung ringan dan mudah dipahami. Cerpen termasuk dalam sastra populer, dimana berisi cerita yang lebih ringan, dan kata-kata yang mudah dipahami, sehingga dapat dengan mudah dibaca oleh berbagai kalangan. Cerpen sendiri mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik didalamnya. Untuk mengetahui nilai apa saja yang terkandung dalam cerpen, digunakanlah pendekatan objektif dan mimetik agar pembaca lebih mudah memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Pada cerpen “Pelajaran Mengarang”, terdapat banyak nilai sosial yang didapat dari unsur ekstrinsik. Seno Gumira Ajidarma memakai beberapa gaya bahasa yang dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Nilai-nilai yang terdapat di dalam unsur intrinsik pun dapat dipahami langsung melalui alur dan percakapan yang terdapat dalam peristiwa. Penelitian ini juga dimaksudkan agar bermanfaat dalam mengembangkan karya sastra berbentuk cerpen.

Kata kunci: cerpen Pelajaran Mengarang, mimetik, nilai-nilai, objektif.

PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra, ada dua jenis sastra fiksi, yaitu sastra serius dan sastra populer. Perbedaan keduanya terlihat dari isinya. Sastra serius lebih berbobot dan rumit sehingga ketika membacanya butuh konsentrasi yang tinggi, sedangkan sastra populer cenderung ringan dan mudah dipahami. Ketimbang sastra serius, sastra populer memiliki lebih banyak peminat karena bacaannya yang ringan dapat dimanfaatkan sebagai sarana hiburan atau untuk mengisi kekosongan di waktu luang. Dengan keberadaan sastra populer pun dapat meningkatkan kebiasaan membaca karya sastra.

Menurut Teeuw (1989: 170), pada tahun 1950-1960, Indonesia mengalami penurunan minat membaca sebab sedikitnya buku sastra populer yang beredar di masa itu. Kondisi minat

baca di Indonesia di tahun 2022 kemarin mengalami peningkatan sebesar 7,4% lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dalam hal ini, Indonesia menempati posisi ke-62 dari 70 negara. Ini merupakan peringkat yang buruk walaupun Indonesia mengalami peningkatan minat literasi membaca. Seharusnya di era digital ini, masyarakat dapat membaca sebuah bacaan dengan mudah karena sudah dipermudah dengan adanya E-Book maupun tulisan-tulisan yang diunggah di internet.

Dengan berkembangnya teknologi yang pesat, sebuah karya sastra seharusnya bisa dikenali lebih banyak lagi oleh semua kalangan. Karya sastra tidak hanya sebuah tulisan dengan diksi yang susah dipahami ataupun tulisan dengan alur cerita yang menjenuhkan. Pada definisi lama sastra, sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Yang terdiri dari tiga macam genre, yaitu genre sastra terdiri dari tiga bentuk (yaitu puisi, prosa, dan drama). Sedangkan pada definisi baru sastra, sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang apa saja dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung "*something new*" dan bermakna "pencerahan". Keindahan sastra tidak ditentukan keindahan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya.

Dalam karya sastra, terdapat sebuah tulisan dengan isi cerita yang pendek berbentuk naratif, alurnya yang singkat, dan konflik yang tidak terlalu berat, disebut dengan Cerpen atau Cerita Pendek. Cerpen sendiri merupakan sebuah karya sastra fiksi yang disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami, sehingga dapat dibaca oleh banyak kalangan. Cerpen memiliki banyak nilai sosial didalamnya, termasuk cerpen yang akan dianalisis oleh penulis yang berjudul "Pelajaran Mengarang" karya Seno Gumira Ajidarma. Dalam cerpen tersebut, sang penulis menuliskan nilai-nilai sosial yang awam di perlihatkan di kehidupan sehari-hari. Banyak makna tersirat yang terkandung dalam cerpen tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis cerpen tersebut dengan maksud mencari nilai-nilai sosial yang terkandung dalam unsur ekstrinsik cerpen, dan menganalisis secara objektif apa saja unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut.

KAJIAN TEORETIS

Pada penelitian kali ini, penulis menganalisis Cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul "Pelajaran Mengarang" dengan pendekatan objektif dan mimetik. Dimana unsur intrinsik yang terdapat pada cerpen akan di analisis menggunakan pendekatan objektif, sedangkan unsur ekstrinsik pada cerpen akan dianalisis menggunakan pendekatan mimetik.

Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif merupakan Pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra yang bersangkutan (Yudiono, 1984 : 53). Yaitu Pendekatan yang sangat mengutamakan penyelidikan karya sastra berdasarkan kenyataan teks sastra itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan ini hanya menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri, tanpa ada unsur lain di luarnya.

Pendekatan Mimetik

Semi (1985:43) menuliskan bahwa pendekatan mimetik bertolak dari pemikiran bahwa sastra -sebagaimana hasil seni yang lain- merupakan pencerminan atau representasi kehidupan nyata. Sastra merupakan tiruan atau pepaduan antara kenyataan dengan imajinasi pengarang atau hasil imajinasi pengarang yang bertolak dari suatu kenyataan. Sedangkan menurut Abrams (dalam Siswanto, 2008:188) pendekatan mimetik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai oleh penulis adalah metode deskriptif kualitatif. Dimana peneliti menghasilkan analisis berupa kata-kata bukan dengan angka. Pada penelitian ini, objek yang akan dianalisis adalah cerpen karya Seno Gumira Ajidarma yang berjudul “Pelajaran Mengarang” dengan hasil yang akan dipaparkan berupa teks dan kalimat secara deskriptif melalui analisis objektif pada cerpen tersebut. Pada unsur intrinsik, peneliti akan menggunakan pendekatan secara objektif, dimana hasilnya akan berupa narasi. Sedangkan pada unsur ekstrinsik, akan menggunakan pendekatan secara mimetik, yaitu analisis dimana sebuah karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan nyata dengan metode simak baca dan simak catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Pembahasan Analisis Cerpen “Pelajaran Mengarang” menggunakan Pendekatan Objektif

1. Tema

Tema merupakan pokok gagasan yang menjadi dasar pengembangan dari sebuah cerita. Untuk mengetahui tema dari sebuah cerpen, dilakukan analisis dengan cara membaca seluruh cerpen dengan cermat, perhatikan setiap peristiwa yang terdapat di dalam cerpen tersebut.

Tema yang terkandung dalam cerpen "Pelajaran Mengarang" yaitu kehidupan sosial, dimana seorang anak mengalami kehidupan yang begitu rumit. Hal tersebut dapat diperjelas melalui kutipan dari cerpen.

"Ketika berpikir tentang "Keluarga Kami yang Berbahagia", Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan. Botol-botol dan kaleng-kaleng minuman yang kosong berserakan di meja, di lantai, bahkan sampai ke atas tempat tidur. Tumpahan bir berceceran diatas kasur yang spreinya terseret entah ke mana. Bantal-bantal tak bersarung. Pintu yang tak pernah tertutup dan sejumlah manusia yang terus menerus mendengkur, bahkan ketika Sandra pulang dari sekolah."

2. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan bagaimana penulis memposisikan dirinya pada sebuah karya sastra. Sudut pandang terbagi menjadi 2, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama memakai istilah kata "aku" untuk menceritakan isi cerpen. Sedangkan sudut pandang orang ketiga memakai istilah kata "dia" pada tokoh dalam cerita cerpen.

Sudut pandang yang dipakai oleh Seno Gumira Ajidarma pada cerpen "Pelajaran Mengarang" adalah sudut pandang orang ketiga. Hal ini dapat diperjelas dengan kutipan yang ada pada cerpen.

"Setiap kali tiba saatnya pelajaran mengarang, Sandra selalu merasa mendapat kesulitan besar, karena ia harus betul-betul mengarang."

3. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun dengan cermat dan seksama sehingga jalan cerita dapat terhubung dengan jelas dari mulai pengenalan, klimaks, hingga menuju penyelesaian.

Alur memiliki beberapa tahapan, yaitu tahapan pertama merupakan tahapan pengenalan, dimana pada tahapan ini, penulis mengenalkan terlebih dahulu para tokoh yang terdapat pada cerpen dan bagaimana penokohnya, serta menjelaskan bagaimana latar ceritanya. Tahapan yang kedua yaitu konflik awal, dimana penulis mulai memperlihatkan bagaimana awal mula konflik yang akan dialami oleh para tokoh. Tahapan yang ketiga adalah puncak konflik. Pada tahapan ini, penulis mulai memperlihatkan bagaimana masalah-masalah yang dialami tokoh mulai meningkat dan ketegangan yang diperlihatkan dari peristiwa pada konflik tersebut. Tahapan selanjutnya yaitu konflik mulai menurun, dimana tokoh-tokoh mulai mencari jalan keluar dan penyelesaian dari masalah yang dialami. Tahapan terakhir yaitu tahapan

penyelesaian, dimana tokoh mulai menyelesaikan masalah yang dialaminya, dan mulai terlihat bagaimana akhir dari cerita tersebut.

Pada cerpen “Pelajaran Mengarang”, penulis menuliskan cerita dengan alur yang runtut, dimana sudah tertulis dengan sangat jelas bagaimana pengenalan awal yang diceritakan dengan bagaimana tokoh Bu Guru memulai pelajaran dengan menugaskan siswa siswinya untuk menulis karangan. Kemudian tokoh Sandra mulai diperkenalkan dengan peristiwa dimana Sandra kebingungan dalam menulis karangan tersebut. Pada tahapan konflik memuncak, penulis menceritakan bagaimana rumitnya kehidupan Sandra dirumah. Mulai dari perkenalan bagaimana kehidupan Ibu Sandra dan Mami, sampai perlakuan keduanya terhadap Sandra. Pada tahapan penyelesaian, Sandra mulai sadar bahwa kehidupannya memang sudah ditakdirkan sedemikian rupa, sehingga akhirnya Sandra mulai bisa menyelesaikan karangan dengan kalimat yang begitu menyayat hati.

4. Latar

Latar merupakan tempat dan waktu terjadinya dalam cerita. Latar berguna untuk memperkuat tema, watak tokoh, dan suasana yang ada dalam suatu cerita. Latar sendiri terbagi menjadi 3, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerpen. Latar waktu merupakan waktu kejadian pada peristiwa-peristiwa. Dan latar suasana merupakan bagaimana suasana yang terdapat pada peristiwa-peristiwa.

Adapun latar yang terkandung dalam cerpen “Pelajaran Mengarang” yaitu:

a. Latar Tempat

Pada cerpen “Pelajaran Mengarang”, ada beberapa latar tempat yang disuguhkan oleh penulis. Hal tersebut dapat diperjelas melalui kutipan-kutipan dibawah.

- Kelas

“Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja”

“Ia memandang keluar jendela”

“Ingin rasanya ia lari keluar dari kelas”

“Ibu Guru Tati mondar-mandir di depan kelas”

- Sekolah

“...bahkan ketika Sandra pulang dari sekolah”

- Rumah

“...Sandra hanya mendapatkan gambaran sebuah rumah yang berantakan”

““Ini titipan si Marti. Aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian dirumah.

Diperkosa orang malah repot nanti.””

"Di rumahnya, sambil nonton RCTI, Ibu Guru Tati..."

- Hotel

"Sandra tahu, setiap kali pager ini menyebut nama hotel, nomor kamar, dan sebuah jam pertemuan, ibunya akan pulang terlambat."

- Ruang depan

"Di ruang depan ia muntah-muntah dan tergeletak tidak bisa bangun lagi."

- Plaza

"Setiap hari minggu wanita itu mengajaknya jalan-jalan ke plaza ini atau ke plaza itu."

- Tempat tidur

"...bahkan sampai ke atas tempat tidur."

b. Latar Waktu

- Pagi hari

"Pelajaran mengarang sudah dimulai."

"Kalian punya waktu 60 menit", ujar Ibu Guru Tati."

- Malam hari

"...Ia pernah terbangun malam-malam..."

"Suatu malam wanita itu pulang..."

"Ia juga hanya berbisik malam itu..."

- Hari Minggu

"Setiap hari minggu wanita itu mengajaknya..."

- 60 menit

"Kalian punya waktu 60 menit"

- 10 menit

"Sepuluh menit segera berlalu."

- 15 menit

"Lima belas menit telah berlalu."

- 20 menit

"Dua puluh menit berlalu."

- 30 menit

"Tiga puluh menit lewat tanpa permisi."

- 40 menit

"Empat puluh menit lewat sudah."

c. Latar Suasana

Pada cerpen “Pelajaran Mengarang”, terdapat latar suasana yang beragam. Hal tersebut dapat diperjelas oleh kutipan-kutipan dibawah.

- Hening dan Sepi

“Ibu Guru Tati memandang anak-anak manis yang menulis dengan kening berkerut. Terdengar gesekan halus pada pena kertas. Anak-anak itu sedang tenggelam ke dalam dunianya...”

- Sedih

“Wanita itu tidak menjawab, ia hanya menangis, sambil memeluk Sandra.”

*“...karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong:
Ibuku seorang pelacur...”*

- Haru

“Dan setiap kali makan wanita itu selalu menatapnya dengan penuh cinta dan seperti tidak puas-puasnya.”

“Selesai membacakan cerita wanita itu akan mencium Sandra dan selalu memintanya berjanji menjadi anak baik-baik.”

- Serius

“Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja.”

- Bingung

“Sampai sekarang Sandra tidak mengerti. Mengapa ada sejumlah wanita duduk di ruangan kaca ditonton sejumlah lelaki yang menunjuk-nunjuk mereka.”

“Sandra tak mengerti apa yang harus dibayangkan tentang sebuah keluarga yang berbahagia.”

5. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku yang terdapat pada cerita. Penokohan merupakan cerita pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya.

Tokoh dan penokohan yang terdapat pada cerpen “Pelajaran Mengarang” yaitu sebagai berikut.

a. Sandra

Seorang anak SD kelas V berumur 10 tahun yang menjadi tokoh utama dalam cerpen. Sandra terlahir sebagai anak dari seorang wanita yang kehidupannya sangat berantakan. Sandra memiliki watak yang baik, penyabar, pendiam, lugu, sangat patuh, susah dalam mengekspresikan sesuatu.

"Sandra selalu belajar untuk menepati janjinya dan ia memang menjadi anak yang patuh."

b. Ibu Guru Tati

Seorang guru SD kelas V yang memberikan tugas mengarang kepada anak-anak kelas V, termasuk Sandra. Ibu Guru Tati merupakan guru yang sabar, sangat mengamati siswa siswinya di kelas, namun memiliki pemikiran yang kurang baik, yaitu menyamaratakan latar belakang kehidupan siswa-siswinya tanpa mencari tahu terlebih dahulu.

"Ibu Guru Tati memandang 40 anak yang manis, yang masa depannya masih panjang, yang belum tahu kelak akan mengalami nasib macam apa."

"Ibu guru Tati berkesimpulan, murid-muridnya mengalami masa kanak-kanak yang indah."

Ia memang belum sampai pada karangan Sandra, yang hanya berisi kalimat sepotong..."

c. Anak-anak kelas V SD

Merupakan anak-anak dari kelas Sandra, juga teman-teman dari Sandra.

"Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja."

d. Ibu Sandra (Marti)

Merupakan ibu biologis dari Sandra. Memiliki pekerjaan yang kurang bermoral, suka mabuk-mabukan dan merokok. Memiliki paras yang cantik, namun sifat yang kurang baik, yaitu pemaarah. Selain sifatnya yang kurang baik tersebut, ibu Sandra masih memiliki rasa kasih sayang terhadap Sandra.

"Lewat belakang, anak jadah, jangan ganggu tamu Mama," ujar sebuah suara dalam ingatannya, yang ingin selalu dilupakannya."

"Tentu saja punya, Anak Setan!.."

"Wanita itu selalu melap mulut Sandra yang belepotan es krim sambil berbisik,

"Sandra, Sandra ..."

"Selesai membacakan cerita wanita itu akan mencium Sandra dan selalu memintanya berjanji menjadi anak baik-baik."

"Berjanjilah pada Mama, kamu akan jadi wanita baik-baik, Sandra."

"Bukan, bukan seperti Mama. Jangan seperti Mama."

e. Mami

Mami merupakan sosok "nenek" dari Sandra. Mami memiliki sifat yang kasar, pemaarah, dan selalu mengancam Sandra.

““Jangan Rewel Anak Setan! Nanti kamu kuajak ke tempatku kerja, tapi awas, ya? Kamu tidak usah ceritakan apa yang kamu lihat pada siapa-siapa, ngerti? Awas!””

““Ini titipan si Marti. Aku tidak mungkin meninggalkannya sendirian dirumah. Diperkosa orang malah repot nanti.””

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan gaya penulisan yang digunakan penulis dalam menuliskan nuansa bahasa pada cerpen. Gaya bahasa digunakan oleh penulis untuk memperindah hasil karya sastra.

Gaya bahasa yang digunakan oleh Seno Gumira Ajidarma adalah sebagai berikut.

- **Hiperbola**

Hiperbola merupakan suatu gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan dengan berlebihan agar memiliki kesan yang kuat.

““Anak-anak kelas V menulis dengan kepala hampir menyentuh meja.””

Penulis menggunakan kata-kata tersebut agar memperjelas kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak kelas V dan menekankan suasana yang ada di dalam kelas.

- **Sarkasme**

Sarkasme merupakan gaya bahasa berupa sindiran yang mengandung sindiran dan kata yang mengolok-olok.

““Lewat belakang, anak jadah, jangan ganggu tamu Mama,””

““Tentu saja punya, Anak Setan! Tapi, tidak jelas siapa!...””

““Jangan Rewel Anak Setan! Nanti kamu kuajak ke tempatku kerja...””

Penggunaan kata “anak jadah” dan “anak setan” merupakan kata yang mengandung arti sangat kasar, dan memaki Sandra.

Penggunaan gaya bahasa yang jelas inilah, yang membuat para pembaca dapat langsung memahami apa yang dimaksud dari percakapan tersebut, walaupun di dalam kehidupan nyata, kata tersebut tidak etis digunakan, namun pembaca tetap dapat memahami maksud dari kata tersebut.

7. Amanat

Amanat adalah sebuah pesan yang bisa kita ambil dari sebuah cerita. Adapun beberapa amanat yang dapat kita ambil dari cerita tersebut. Bagi seorang guru harus bisa mengetahui apapun kondisi murid dan tidak boleh dipandang sebelah mata. Seorang guru tidak diperbolehkan menyamaratakan keadaan kehidupan siswa siswinya. Guru seharusnya bisa memberikan suatu tugas yang bersifat netral agar dapat terhindar dari kesalahpahaman dari sisi

muridnya. Seorang guru juga harus mengayomi seluruh muridnya tanpa memandang status apapun, karena setiap murid pasti memiliki hal-hal yang kurang baik dalam kehidupannya

Bagi seorang ibu, diharapkan memiliki mental yang kuat dan siap ketika diharuskan dalam mendidik anak. Karena setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang seorang ibu, setiap anak berhak mendapatkan sosok ibu. Tetapi tidak dengan sosok "ibu", tidak semua "ibu" berhak mendapatkan anak. Karena, dengan tidak siapnya mental, anak akan menjadi korban dari perlakuan ibu.

Tetapi, pada kasus cerita Sandra, sang ibu masih memiliki rasa kasih sayang yang amat mendalam ketika "kesadarannya" penuh. Ia sangat memedulikan Sandra sehingga terucap kalimat bahwa Sandra tidak boleh menjadi seperti ia. Jadi, terkadang, ada sosok ibu jahat tetapi masih memiliki rasa kasih sayang, ada juga sosok ibu yang benar-benar jahat kepada anaknya.

Adapun amanat bagi kita yang tidak menjalani kehidupan seperti sosok Sandra, kita diharapkan lebih peka terhadap lingkungan sekitar kita. Jangan memandang kehidupan orang lain dengan sangat rendah ataupun sangat tinggi. Setiap kehidupan memiliki "rahasia" masing-masing yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

B. Hasil dan Pembahasan Analisis Cerpen "Pelajaran Mengarang" menggunakan Pendekatan Mimetik

Hasil analisis unsur ekstrinsik pada cerpen "Pelajaran Mengarang" dengan menggunakan pendekatan mimetik, peneliti menemukan beberapa poin peristiwa cerpen yang merupakan refleksi dari kehidupan nyata.

1. Kehidupan yang rumit

Pada cerpen "Pelajaran Mengarang", dijelaskan bahwa kehidupan Sandra cukup rumit. Hal tersebut ditandai dengan adanya hubungan keluarga yang kurang harmonis serta digambarkan melalui isi rumah yang berantakan, berserakannya botol kosong dan kaleng minuman. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hal tersebut menggambarkan situasi rumah tangga yang tidak stabil dengan adanya pengaruh dari alkohol.

hampir semua sosok tokoh ada di kehidupan nyata. Seperti pada tokoh Sandra, banyak di sekitar kehidupan kita yang memiliki seorang ibu dengan keadaan yang sangat disayangkan, sifat Sandra pun banyak peneliti temui di lingkungan sosial. Sifat anak yang sangat pendiam, tidak pandai mengutarakan perasaannya, lugu, polos, serta sangat patuh, namun memiliki rahasia-rahasia yang ada dalam dirinya yang ia sendiri pun tidak tahu harus bagaimana mengungkapkannya.

Tokoh ibu, seorang sosok wanita nakal yang menjual diri untuk menghidupi hidupnya sendiri. Peneliti pun banyak menemukan wanita-wanita seperti itu di kehidupan. Meningkatnya

populasi masyarakat, menurunnya lapangan pekerjaan, membuat sebagian wanita memilih pekerjaan dengan cara menjual diri.

Sosok ayah yang tidak diketahui keberadaannya, menjadi salah satu peristiwa dalam kehidupan Sandra yang rumit. Banyak dari masyarakat sekitar kita terutama anak-anak yang tidak mengetahui keberadaan ayah biologisnya. Banyak dari mereka yang kehilangan sosok seorang ayah, mengakibatkan kurangnya pertahanan diri bagi dirinya sendiri.

2. Peristiwa

Peristiwa-peristiwa yang tersaji dalam cerpen “Pelajaran Mengarang”, banyak dikutip dari peristiwa-peristiwa di kehidupan nyata. Seperti pada peristiwa Ibu Guru menugaskan tugas mengarang kepada siswa siswi kelas V SD. Karena pada tingkat pendidikan tersebut, seorang murid diharuskan membuat sebuah karangan dari pengalamannya agar menambah keterampilannya dalam menulis dan berpikir.

Lalu pada peristiwa Sandra diancam, dimaki oleh ibu serta neneknya, peristiwa tersebut memang tidak banyak terlihat oleh masyarakat, tetapi tidak menutup kemungkinan hal tersebut tidak ada. Sebuah konflik seperti itu, pasti terjadi dalam kehidupan seorang bahkan sebagian orang diluar sana, tetapi memang tidak banyak yang tahu akan peristiwa tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan yaitu, cerpen merupakan karya sastra berbentuk tulisan dengan cerita yang tidak terlalu rumit, namun memiliki banyak nilai sosial didalamnya. Banyaknya nilai-nilai yang terkandung dalam unsur ekstrinsik pada cerpen “Pelajaran Mengarang” ini. Dengan pendekatan mimetik, peneliti dapat menemukan bagaimana penulis merefleksikan hal-hal di kehidupan nyata masuk ke dalam sebuah cerpen. Dalam unsur intrinsik pun, peneliti menggunakan pendekatan objektif untuk menemukan banyak pesan yang terkandung dalam cerpen tersebut.

DAFTAR REFERENSI

Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen Keluarga Ku Tak Semurah Rupiah Karya R Ayi Hendrawan Supriadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(1), 19-24.

Isnaini, H. (2022). Komunikasi Tokoh Pingkan dalam Merepresentasikan Konsep “Modern Meisje” Pada Novel Hujan Bulan Juni *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 1, Nomor 2*, 164-172 <https://doi.org/https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i2.867>

Isnaini, H. (2023). Representasi Tradisi dan Modernitas pada Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis*, 15(2), 145-158.

Purwaningsih, L., Sudiby, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69-73.

Feby, S., & Nayla, T. K. (2023). ANALIS MAKNA CERPEN DENGAN PENDEKATAN OBJEKTIF. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(1), 29-34.

Rahmawati, A., Diarta, I. N., & Laksmi, A. R. (2022). ANALISIS PENDEKATAN MIMETIK DALAM NOVEL TRILOGI PINGKAN MELIPAT JARAK KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA. *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 13-23.

Rahmawan, B. F., Ramadhan, S., & Saproji, S. (2022). ANALISIS CERPEN "LARA LANA" KARYA DEE LESTARI MENGGUNAKAN PENDEKATAN OBJEKTIF DAN MIMETIK. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 43-56.

Winarti, W. (2019). GAMBARAN PENDIDIKAN PESANTREN PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA A. FUADI: PENDEKATAN MIMETIK. *KUMPULAN JURNAL DOSEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA*.

Paramitha, W., & Herawati, T. (2020). Analisis novel "aroma karsa" karya Dee Lestari melalui pendekatan mimetik. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 8(1), 19-22.

Parmin, J. (2019). Pendekatan dalam Penelitian Sastra. *Blog UNESA*.

Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen "kembang gunung kapur" karya hasta indriyana. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 101-114.

Sasmita, A. R. (2021). KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN" PELAJARAN MENGARANG" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA PIERCE. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1), 61-73.

Juni, A. (2019). Apa itu sastra jenis-jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan mengapresiasi sastra.

Teori, A. K., & Keluarga, L. (2018). Bab II Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran.